

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Anak Autis

Autis berasal dari Bahasa Yunani “auto” berarti sendiri yang ditunjukkan kepada seseorang yang hidup didalam dunianya sendiri. Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak yang gejalanya sudah ada sebelum mereka berusia 3 tahun. Autisme adalah gangguan kronis yang dialami pada masa kanak-kanak yang akan terjadi seumur hidup mereka. Individu penyandang autis akan mengalami permasalahan dalam hal berkomunikasi, sosialisasi, dan behavior. Anak autis mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya.

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori (IDEA dalam Kurniawati & Madechan, 2013). Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku,

kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar). Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar (sering berlari tanpa tujuan) (Handoyo dalam Estri, Amsyaruddin & Sopandi, 2013).

Mengacu pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus autis merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam interaksi social, komunikasi, keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Gangguan ini dapat dilihat sebelum usia 3 tahun dan perkembanganya terhenti kemudian muncul kemunduran dan mulai terlihat gejala autis.

2. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik anak dengan autisme berbeda-beda tergantung tingkat keparahan dan kombinasi gejala yang berupa gangguan-gangguan sebagai berikut :

a) Gangguan Pada Kognitif

Anak autistik dalam bidang kognitif masih memiliki ingatan yang cukup baik, namun kurang memiliki fantasi atau imajinasi sehingga memiliki sifat ketidaktertarikan yang kompleks baik kepada orang, karakter khayalan, binatang ataupun peran orang dewasa (Pieter, 2011).

b) Gangguan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi antara individu

dengan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya (Iskandar, 2019:72-76). Anak berkebutuhan khusus autistik sering memperlihatkan kurangnya respon sosial dan gagal membentuk ikatan sosial dan kerap kali memanifestasikan orang-orang disekitarnya sebagai objek pencapaian kebutuhannya (Pieter, 2011). Dari hasil observasi yang dilakukan pada penelitian oleh (Dewi, Juhanaini, & Listiana, 2017:1-2) anak yang mengalami autis akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, ia akan menghindari kontak mata dengan seseorang yang mengajaknya berbicara (tidak fokus atau mengalihkan pandangan), kesulitan dalam menggunakan sikap tubuh untuk berkomunikasi, lebih senang untuk menyendiri dan tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya.

Dalam aspek sikap simpati dan empati dengan temannya pun sulit, karna mereka sendiri biasanya tidak dapat memahami dengan apa yang harus mereka lakukan, apakah yang mereka lakukan itu baik ataupun buruk, kerap kali anak yang mengalami autis juga sangat kesulitan dalam mengekspresikan wajah ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain mereka biasanya memasang mimik muka yang dingin dan tidak memperhatikan wajah orang yang sedang mengajaknya bicara. Anak berkebutuhan khusus autisme mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial disebabkan karena pikirannya hanya mampu menafsirkan keinginan pribadinya (Suraya, 2020:1689-1699). Anak autistik memiliki masalah dalam menunjukkan atau mengungkapkan perasaan mereka dan memahami orang lain, tidak menanggapi nama pada usia 12 bulan, menghindari kontak mata, lebih suka bermain sendiri, menghindari atau menolak kontak fisik. Beberapa anak mungkin tidak tertarik pada orang lain sama sekali dan lebih mengalami kesulitan untuk belajar bermain bergantian dan berbagi dengan anak-anak lain (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Jika bermain anak autis selalu menunjukkan sifat yang monoton dan aneh, seperti menderetkan sabun menjadi satu deretan panjang ataupun memutar bola

pada permainan mobil-mobilan dan selalu mengamati permainannya dalam kurun waktu yang lama (Pieter, 2011).

c) Gangguan Komunikasi

Penderita *Autism spectrum disorder* (ASD) memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda. Beberapa bisa berbicara dengan baik, tidak dapat berbicara sama sekali atau hanya sangat sedikit. Sekitar 40% anak-anak dengan ASD tidak berbicara sama sekali. Sekitar 25% -30% (*Centers for Disease Control and Prevention, 2019*). Ciri-ciri gangguan komunikasi pada anak autisme yaitu keterampilan berbicara dan bahasa terlambat, mengulangi kata atau frasa berulang kali dan beberapa adapula yang dapat berbicara dengan baik tetapi mungkin mengalami kesulitan mendengarkan apa yang orang lain katakan. Anak dengan ASD juga berbicara dengan cara yang unik (seperti menggunakan pola atau nada yang aneh saat berbicara atau "membuat skrip" dari acara favorit) ("*American Autism Association,*" 2018). Dalam berkomunikasi anak autistik juga seringkali meniru dan mengulang kata-kata tanpa dimengertinya, memakai neologisme, simbol kata-kata, senang membeo (*ekolalia*) adanya percakapan yang tak jelas dan hanya muncul dalam bentuk *babbling* (Pieter, 2011).

d) Gangguan Presepsi Sensorik

Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot besar yang merupakan area terbesar pada masa perkembangan, diawali dengan kemampuan berjalan, kemudian berlari, lompat dan lempar sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati, menjipit dan menulis. Pada anak autisme mengalami kelemahan otot-otot motorik tertentu sehingga dengan melakukan terapi bermain secara rutin dapat melatih kemampuan motorik tersebut (Iskandar, 2019:72-76). Perkembangan motorik halus merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang berkaitan dengan otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi mata, tangan dan kaki. Melalui motorik halus anak dapat melakukan gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, dan sebagainya. Hampir semua anak autisme mempunyai permasalahan dalam keterlambatan dan perkembangan motorik halus. Anak autisme mengalami kesulitan memegang pensil

dengan benar, kesulitan memegang sendok sehingga menyuap makanan kemulutnya mengalami kesulitan dan permasalahan dalam kegiatan sehari lainnya (Puspita ningtyas, 2019). Kebanyakan anak autis menunjukkan gejala gangguan motorik seperti adanya stereotip bertepuk-tepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh, hiperaktif atau hipoaktif yang biasa terjadi terutama pada anak prasekolah, gangguan pemusatan perhatian dan *impulsivitas*, *tiptoe walking*, *clumsiness*, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, dan mengancingkan baju (Widiyati, 2015:172-175). *American Psychiatric Assosiation* menyebutkan penderita autisme juga mengalami aspek sensorik dengan cara yang tidak biasa atau ekstrim (seperti ketidakpedulian terhadap rasa sakit, suhu, penciuman atau sentuhan yang berlebihan objek, daya tarik dengan cahaya dan gerakan, kewalahan dengan suara keras, dll).

e) **Gangguan Perilaku dan Perasaan**

Gangguan perilaku pada anak autisme ditandai dengan perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku yang sangat kurang seperti impulsif, repetitif dan pada waktu tertentu dia akan merasa terkesan dan melakukan hal-hal yang monoton diakibatkan karena adanya pola kelekatan terhadap benda-benda tertentu (Pieter, 2011). Anak autisme juga mengalami

gangguan pada perasaan yang ditandai dengan kurangnya rasa empati dan tanpa empati, toleransi yang sangat rendah, misal tertawa, menangis, marah atau mengamuk (*temper tantrum*) tanpa sebab dan sulit dikendalikan. Apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya akan sulit mengontrol perilaku agresi atau merusaknya, apalagi jika terdapat perubahan rutinitas harian terganggu yang berujung mengalami distress (Pieter, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas berarti dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak autis yaitu mencakup anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pada anak autis yang dapat berbicara, ketidak pedulian terhadap lingkungan social, pola bermain tidak sama seperti anak pada umumnya, emosional anak juga tidak menentu. Dalam berperilaku, anak autis sering memperlihatkan gerakan berulang-ulang atau bahkan berdiam dan tidak banyak melakukan kegiatan.

Dalam penelitian ini siswa autis yang memiliki karakteristik kemampuan gerak motoric tergolong rendah maupun yang sudah baik dapat berpengaruh pada pengembangan kemampuan bina diri siswa. Siswa autis yang memiliki karakteristik dengan kemampuan gerak motoric tergolong rendah dalam melakukan aktivitas pengembangan diri mengalami kesulitan/hambatan. Sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari siswa memerlukan bantuan dari orang lain. Namun pada siswa

yang memiliki gerak motoric tergolong baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari (pengembangan diri) mampu melakukannya secara mandiri.

3. Penyebab Autis

Autism spectrum disorder (ASD) atau juga dikenal sebagai autis adalah gangguan perkembangan saraf umum yang bersifat genetic dan heterogen dengan ciri-ciri kognitif yang mendasari dan biasanya terjadi bersamaan dengan kondisi lain (Lord et al., 2020). Menurut *American Psychiatric Association*, *Autism spectrum disorder (ASD)* adalah kondisi perkembangan kompleks yang melibatkan tantangan terus-menerus dalam interaksi social, komunikasi verbal dan non verbal dan perilaku terbatas atau berulang, serta efek ASD dan tingkat keparahan gejala berbeda pada orang setiap orang. ASD biasanya dapat didiagnosis pada masa kanak-kanak dengan banyak tanda paling jelas muncul pada usia 2-3 tahun, tetapi beberapa anak autis berkembang secara normal hingga masa balita kemudian terjadi penurunan dalam perkembangan anak tersebut (“*American Autism Association*”).

Penyebab autisme sendiri multifaktor atau disebabkan oleh berbagai faktor karena tidak ada satu penyebab pasti dari autisme. Penelitian menunjukkan bahwa autisme berkembang dari kombinasi pengaruh genetic, non genetik, atau lingkungan yang meningkatkan risiko seorang anak mengalami autis (“*American Autism Association*,” 2018). Seorang ahli embrio yaitu Patricia Rodier menyebutkan bahwa gejala

autisme disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak. Peneliti lain menyebutkan karena bagian otak untuk mengendalikan memori dan emosi menjadi lebih kecil dari anak normal. Autisme adalah sekumpulan gejala disfungsi sistem kekebalan yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang muncul dari berbagai pemicu pada populasi yang rentan secara genetik selama periode kritis pengembangan (Stephenson, 2018).

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan ada banyak kemungkinan penyebab berbagai jenis ASD. Ilmuwan setuju bahwa gen adalah salah satu faktor risiko yang dapat membuat seseorang lebih mungkin mengembangkan ASD, anak-anak yang memiliki saudara kandung dengan ASD berisiko lebih tinggi juga mengalami ASD dan individu dengan kondisi genetik atau kromosom tertentu, seperti sindrom X rapuh atau sklerosis tuberous. Hal lainnya yang bisa menjadi faktor penyebab autis dan disebutkan dalam penelitian (Alfinna & Santik, 2019) yaitu:

a) Riwayat Asfiksia

Anak yang mempunyai riwayat asfiksia berisiko 6,059 kali lebih besar mengalami autisme. Hal ini dikarenakan gangguan pertukaran gas dan transport oksigen selama masa kehamilan dan persalinan akan mempengaruhi oksigenasi sel-sel pada tubuh yang kemudian akan mengakibatkan gangguan fungsi sel. Pada tingkat awal, gangguan pertukaran gas dan transport oksigen menimbulkan asidosis respiratorik dan selanjutnya akan terjadi asfiksia. Apabila

gangguan tersebut terus berlanjut, akan terjadi metabolisme anaerobik pada tubuh, yang mengakibatkan pada terganggunya perkembangan otak janin tersebut. Terganggunya perkembangan otak janin itu kemudian menyebabkan anak mengalami autisme.

b) Usia Ibu

Ibu yang berusia lebih dari 30 tahun saat melahirkan berisiko 3,647 kali lebih besar untuk anaknya mengalami autisme. Hal ini disebabkan karena Ibu dengan usia tersebut akan berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi selama persalinan dan kelahiran yang mungkin dapat disebabkan karena gangguan fungsi otot rahim dan suplai darah menyebabkan komplikasi perinatal yang kemudian dapat mengganggu perkembangan otak janin yang berujung pada autisme. Faktor usia ibu ini juga yang akan menyebabkan autoimun ibu berkurang dan menyebabkan rentannya ibu terkena infeksi dan kemudian mengaktifkan sistem imun ibu dan meningkatkan jumlah sitokine yang juga dapat mengarah pada gangguan perkembangan otak janin kemudian menjadi autisme.

c) Riwayat penggunaan antidepresian

Penggunaan obat anti depresi saat hamil berisiko 6,323 kali lebih besar untuk anaknya mengalami autisme dikarenakan paparan obat anti depresi golongan penghambat pelepasan selektif serotonin saat masa kehamilan akan menyebabkan tingkat serotonin yang tidak normal. Tingkat serotonin yang tidak normal

akan mengakibatkan gangguan maturasi neuron target dan gangguan pembentukan dendrit dan sinaps. Hilangnya serotonin pada periode awal perkembangan fetus menyebabkan pengurangan permanen jumlah neuron di hipokampus dan korteks otak. Perkembangan otak pada janin akan terganggu dengan tidak normalnya tingkat serotonin dan kemudian menyebabkan autisme.

d) Perdarahan Maternal

Terjadinya perdarahan pada ibu hamil akan menyebabkan berkurangnya suplai oksigen dan glukosa dan kemudian mengakibatkan terjadinya metabolisme anaerob, kurangnya ATP dan terjadinya penimbunan asam laktat akan mempercepat proses kerusakan sel-sel otak dan juga menyebabkan kerusakan pompa ion sehingga terjadi depolarisasi anoksik yang mengakibatkan keluarnya ion K^+ dan masuknya ion Na^+ dan Ca^{2+} ke dalam sel bersamaan dengan masuknya ion Na^+ dan Ca^{2+} air juga ikut masuk dan akan menimbulkan edema kemudian mengakibatkan kerusakan sel otak pada janin.

e) Jenis kelamin anak

Anak laki-laki berisiko 2,875 kali lebih besar untuk mengalami autisme dari pada anak perempuan. Autisme lebih dominan terjadi pada anak dengan jenis kelamin laki-laki, hal tersebut dikarenakan terjadinya proses genetik tertentu yang kemudian berujung pada dominannya laki-laki mengalami autisme,

termasuk kausatif gen yang melekat pada kromosom X (*X-linked disorders*) dan *imprinting gen*.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan gangguan autis adalah :

a. Faktor Genetik

Menurut (Samsam, Ahangari, & Naser, 2014) faktor penyebab genetic seperti tuberous sclerosis, sindrom X rapuh, sindrom Rett, dan beberapa lainnya telah lama di implikasikan menjadi etiologi dengan evidence based yang kuat dalam kasus kondisi Autistic Sindrom Disorder (ASD). Faktor genetic lainnya yaitu memiliki saudara kandung dan saudara kembar penderita autisme juga memiliki insiden autisme yang lebih tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan peran mutasi DNA mitokondria di ASD yang mungkin menyebabkan gangguan metabolisme energy mitokondria sehingga berperan dalam terjadinya ASD dan disfungsi mitokondria ini juga terlibat dalam beberapa gangguan neurologis lainnya.

b. Faktor Neurobiologis

Tiga dari empat orang penderita autistis memiliki keterbelakangan mental sebesar 30%-70% sehingga penderita autism memperlihatkan abnormalitas neuro biologis seperti kekakuan gerakan tubuh dan cara berjalan yang abnormal dan melalui teknologi brain imaging seperti CT-Scan dan MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) dapat memperlihatkan gambaran

yang jelas mengenai terjadinya neuro biologis pada autistik yang berhubungan dengan bentuk kerusakan organik (otak) (Pieter, 2011). Komplikasi prenatal dan pascanatal juga mempengaruhi dalam kerusakan sistem saraf pusat terutama pada otak kecil (*cerebellum*), kerusakan fungsi otak akibat cedera otak saat dilahirkan, adanya kelainan lainnya seperti pada *phenyhetonarin*, *tuberios sclerosis*, *congenital rubella syndrome* dan *fragile X syndrome* dan kerusakan fungsi otak hemisfer kiri yang membuat anak sulit berbahasa dan berpikir.

c. Faktor imunologis dan bahan kimia

Inkompabilitas imunologi ibu dan embrio dapat menyebabkan timbulnya gangguan autistik yang dapat dilihat dari limposit beberapa anak autis bereaksi dengan antibodi maternal yang meningkatkan neural embrionik dan ekstra embrionik. Kombinasi oneutotoksin dan genetik juga dapat berkontribusi pada pembentukan autistik sekitar 25% dan jenis bahan kimia *polyhorinated biplenysis (PcBs)* perlu diwaspadai dikarenakan dalam bayi yang mempunyai PcBs dalam jumlah tertentu diperkirakan akan memperlihatkan tingkat kemampuan yang buruk, terutama pengenalan dan kecerdasan (Pieter, 2011).

4. Klasifikasi Autis

Autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya yang sering kali disimpulkan setelah anak didiagnosa autis. *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* mengklasifikasikan beberapa tingkatan dari autisme yaitu sebagai berikut :

a) Autis Ringan

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Pada kategori ini anak dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresimuka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.

b) Autis Sedang

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

c) Autis Berat

Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon tetap

melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

5. Jenis-jenis Autis

a) *Autistic Disorder*

Autis disorder sering juga disebut dengan *mindblindness* dimana anak mengidap jenis penyakit autis ini tidak memiliki kemampuan memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain. Hidup di dunianya sendiri dan tidak memahami peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagian dikarenakan ketidakmampuan untuk menafsirkan emosi. Anak-anak dengan ciri sikap seperti ini bukan berarti tidak memiliki keunggulan, malahan banyak yang punya kemampuan berhitung, seni, music dan memori yang lebih tinggi dibanding anak-anak kebanyakan.

b) *Asperger Syndrome*

Tidak seperti *autistic disorder*, *Asperger syndrome* lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak memiliki masalah dalam keterlambatan berbahasa. Bahkan beberapa anak justru memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik tapi hanya pada bidang yang memang disenanginya. Sekilas orang melihat kalau *Asperger syndrome* ini tidak memiliki empati. Mereka memiliki empati, memahami sebuah peristiwa tapi tidak bisa memberikan respon yang umum dilakukan orang-orang. Kalau secara penampakan

fisik, anak-anak yang mengidap jenis autisme tipe ini masih bisa berkomunikasi secara normal tapi tidak menampakkan ekspresi, kecenderungan mendiskusikan diri sendiri ataupun hal-hal yang dianggap menarik.

c) *Childhood Disintegrative Disorder*

Sebuah kondisi dimana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, bahasa dan sosialnya. Biasanya anak mengidap jenis penyakit autisme ini mengalami perkembangan normal sampai di usia 2 tahun. Setelah dua tahun, anak akan kehilangan keterampilan yang diperoleh secara perlahan menginjak usia tiga atau empat bahkan 10 tahun. Penyebab gangguan ini karena terjadi ketidaksinkronan kerja sistem saraf di dalam otak. Banyak para ahli yang menganggap *childhood disintegrative disorder* adalah sebagai bentuk perkembangan dari autisme itu sendiri. Tidak seperti dua jenis autisme sebelumnya, justru anak sempat memiliki kemampuan-kemampuan verbal, motorik, dan interaksi sosial tetapi seiring pertambahan usia malah mengalami kemerosotan.

d) *Pervasive Developmental Disorder (Not Otherwise Specified)*

Biasanya sindrome ini menjadi hasil diagnose terakhir ketika ada tambahan dari gejala-gejala yang dialami anak salah satunya adalah interaksi dengan teman-teman imajinatif anak. Gejalanya lebih kompleks ketimbang tiga jenis autisme yang diuraikan

sebelumnya. Contohnya tidak bisa menanggapi perilaku orang baik secara lisan maupun non lisan, tahan terhadap pertumbuhan dan sangat kaku dalam rutinitas, sulit mengingat sesuatu dan lain sebagainya.

6. Bimbingan Autis Secara Mental

Tujuan dari bimbingan secara mental ini adalah membantu anak autis untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia normalnya agar mereka tau bagaimana cara menghadapi sesuatu hal yang menekan perasaan mereka, baik itu yang membuat rasa kecewa atau mmggembirakan. Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari pastinya mengaami hambatan-hambatan sehingga memerlukan bimbingan mental hingga mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Tujuan bimbingan mental yang dimaksud sebagai berikut :

- a) Tujuannya membantu anak autis dalam menghadapi masalah
- b) Membantu anak autis agar tidak menghadapi masalah
- c) Membantu anak autis mengembangkan dan mengusahakan situasi kondisi yang baik dan lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah dari diri anak autis dan orang lain
- d) Memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya agar dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki ke perkembangan yang optimal
- e) Menyesuaikan dirinya secara lebih efektif

- f) Menghindari gejala-gejala yang membuat cemas dan membuat perilaku menjadi salah

Tujuan bimbingan anak autis secara umum adalah :

- a. Membantu anak autis mencapai kebahagiaan pribadinya
- b. Membantu anak autis mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam lingkungan
- c. Membantu anak autis dalam mencapai cita-cita yang diimpikan dengan kemampuan yang mereka miliki

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan mehtal untuk anak autis adalah agar anak autis yang dibimbing dapat memiliki kemampuan menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menyesuaikan diri secara efektif dilingkungan sekitar.

B. Kajian Tentang Pengembangan Diri Anak Autis

1. Pengertian Pengembangan Diri Anak Autis

Menurut pendapat Prayogo & Utomo (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran pengembangan diri pada anak autis adalah suatu proses pembelajaran yang diberikan pada anak autis agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Untuk mencapai pengembangan diri, aspek utama yang harus dimiliki peserta didik khususnya anak autis adalah kemampuan diri dalam mengintruksi dirinya. Pertumbuhan pribadi yang dimaksudkan disini mencakup mengembangkan potensi yang dimiliki

sebagai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menjadi individu yang terbuka terhadap pengalaman baru.

Pendapat itu dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pengembangan diri penting diajarkan dan dilatih bagi siswa autis dengan latar belakang yang utama adalah keterampilan diri misalnya aspek kemandirian siswa autis yang berhubungan dengan kesehatan seseorang. Beberapa kegiatan rutin harian yang berhubungan dengan kemandirian dan kesehatan yang perlu diajarkan meliputi, kegiatan mandi, keterampilan berpakaian, makan, menggosok gigi, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan seseorang. Karena anak yang memiliki gangguan autis masih perlu orang lain untuk mendampinginya jadi orang tua wajib memberikan bimbingan contoh kepada anak.

2. Tujuan dari Perinsip Pengembangan Diri

Menurut Hasan Rohjadi (2014 : 13) menyatakan bahwa tujuan dari pengembangan diri pada anak autis agar anak dapat mengerjakan aktivitas dengan mandiri dan optimal, anak dapat mandiri sesuai dengan usia perkembangannya. Kompetensinya agar anak tidak bergantung pada orang lain selama hidupnya. Mampu mengurus diri secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan diri dalam pendidikan untuk anak autis merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam tatalaksana pribadi seperti mengurus diri.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran pengembangan diri diberikan kepada ABK bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan aspek yang berkaitan dengan kematangan sosial. Kegiatan rutin harian yang dilakukan sehari hari misalnya mandi, gosok gigi, berpakaian dan makan semua kegiatan tersebut merupakan kegiatan penting yang dilakukan sehari-hari.

C. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Autis

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai) dan menyelenggarakan satu badan atau lembaga. Noor, Rohim (2012:134) berpendapat pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dll) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Baumrind dalam Park (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 jenis diantaranya pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*. Pola asuh *authoritarian* yaitu orang tua cenderung menetapkan pengawasan yang tinggi pada anak. Pola asuh *authoritative* yaitu orang tua

lebih bersikap rasional, kontrol yang tinggi namun dibarengi dengan perhatian dan kehangatan. Sedangkan pola asuh *permissive* yaitu orang tua yang memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membimbing anak agar terbentuknya kepribadian jasmani maupun rohani yang baik. Pola asuh adalah pola perilaku pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Jadi, pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak guna menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan kembang secara sehat dan optimal. Pola asuh orang tua juga dapat melibatkan interaksi antara orang tua dan anak selain pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, orang tua juga ikut serta dalam kegiatan mendidik dan mendisiplinkan anak untuk mencapai tujuan hidupnya.

2. Tipe – Tipe Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Pola asuh yang diberikan orang tua untuk anak yang tepat dan baik akan membantu perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak menjadi lebih baik. Akan tetapi sebaliknya, jika pengembangan pola asuh anak yang diberikan

salah/kurang tepat maka menyebabkan terlambatnya perkembangan dan pembentukan kepribadian serta tingkah laku anak.

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh tipe permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan egois, tidak patuh terhadap orang tuanya, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, anak mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya control diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental

dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Selain itu, pola asuh otoriter juga mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan

pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Mansur (2011) menyatakan bahwa pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tuanya. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberi sedikit kebebasan pada anak untuk memilih apa yang dikehendakinya dan apa yang terbaik untuk dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara, dilibatkan dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan dirinya.

Menurut Baumrind, ahli psikologi perkembangan mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa tipe, diantaranya (dalam Fathi, 2011).

- a) Pola asuh *Authoritative*, orang tua memperlakukan anak dengan hangat tetapi keras, mempunyai standard sikap yang sudah ditentukan, orang tua menempatkan nilai tinggi pada

perkembangan anak dalam mengurus dan memperindah diri sendiri sehingga anak mandiri.

- b) Pola asuh *Authoritarianism*, orang tua cenderung suka menghukum, tidak ada timbal balik antara orang tua dan anak, orang tua cenderung tidak memberi motivasi untuk menjadi manusia yang mandiri.
- c) Pola asuh *indulgent*, memperlakukan anak dengan penuh penerimaan, tidak menerapkan disiplin keluarga, orang tua menuntut sedikit pada anak tetapi memberi kebebasan untuk beraksi sesuai keinginan, orang tua sebagai sumber yang diburuhkan.
- d) Pola asuh *indifferent*, memiliki ciri orang tua memberikan kelonggaran pada anak dan sedikit sekali interaksi dengan anak, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak mempertimbangkan pendapat anak pada saat membuat keputusan, orang tua secara ekstrim berperilaku melalaikan anak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Petranto (2013) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua :

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan mengontrol karena merasa khawatir, misalnya anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh 23 berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak pergi kemana-mana sendiri.

b. Sub Kultur Budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar normal.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: Ibu dari kelas menengah kebawah menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas

buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Asmaliyah (2009: 86) mengutip pendapat Hotman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orang tua dan anak.

a. Latar Belakang Orang Tua

- 1) Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
- 2) Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
- 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).
- 4) Pribadi orang tua meliputi bagaimana pribadi orang tua dalam tingkat intelegensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilainya.
- 5) Pandangan orang tua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orang tua, arti pola asuh orang tua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya : disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orang

tua, bagaimana sikap orang tua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orang tua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

- 1) Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- 2) Pandangan anak terhadap orang tua meliputi bagaimana anak tentang harapan orang tua terhadap dirinya, bagaimana sikap orang tua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orang tua bagi anak.
- 3) Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.

Adapun perbedaan hubungan orang tua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: nilai-nilai budaya, pola kepribadian orang tua, sikap orang tua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran modeling atau secara tidak disadari orang tua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orang tuanya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga adalah sebagai sistem lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil. Orang tua secara manusiawi memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat secara jasmani dan rohani.

D. Cara-cara untuk Mengasuh Anggota Keluarga yang Autis

Dalam mengasuh individu yang autis, para orang tua tidak bisa menggunakan berbagai cara yang umum digunakan pada individu yang normal. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami beberapa cara yang bisa digunakan untuk menghadapi individu autis seperti berikut (Puspita, 2005) :

1. Langkah-langkah untuk anggota keluarga autis

Menangani individu autis diperlukan langkah-langkah yang khusus dan berbeda dari anak-anak lain yang normal. Pada saat menghadapi individu-individu autis ini, para orang tua ada baiknya menerapkan langkah-langkah berikut ini.

a) Memahami keadaan apa adanya

Langkah ini merupakan yang paling sulit dilakukan orang tua. Hal ini dikarenakan banyak dari mereka enggan menangani sendiri anggota keluarga mereka yang autis. Padahal penghasuhan sehari-hari berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara individu yang autis ini dengan orang tuanya sebab bisa membuat orang tua memahami kebiasaan mereka, menyadari apa yang bisa dan belum bisa mereka lakukan, menyadari perilaku buruk atau baik mereka, dan membentuk ikatan batin yang kuat dengan mereka.

b) Mendampingi dengan intensif

Langkah ini bukan dimaksudkan agar orang tua menemani individu yang autis ini, tetapi memastikan adanya interaksi aktif antara individu yang autis tersebut dengan orang-orang disekitarnya. Tujuan dari pendampingan ini bukan untuk melatih kontak mata, namun untuk memunculkan kontak batin dan meningkatkan pemahaman individu autis yang pada umumnya terbatas. Orang tua perlu terlibat langsung disini, sebab orang tua merupakan guru terbaik bagi mereka. Pada langkah ini perlu kesadaran orang tua untuk mendampingi dan membimbing individu autis tanpa pamrih dan tidak mengenal kata percuma.

E. Cara-cara mengajarkan berbagai hal pada anggota keluarga yang autis

Peran orang tua dalam mengasuh individu autis kembali diperlukan dalam mengerjakan berbagai hal baru pada mereka. Orang tua perlu kembali diperlukan dalam mengajarkan berbagai hal baru pada mereka. Orang tua perlu untuk menerapkan cara yang khusus ketika hendak memberi tahu sesuatu hal pada anggota keluarganya yang autis. Cara-cara yang disarankan untuk mengajari individu yang autis adalah (Puspita dalam Adrianus 2008).

1. Intruksi Verbal

Cara ini hanya efektif diberikan pada individu autis hanya jika memperhatikan, intruksi verbal tersebut diberikan dengan kata-kata yang dipahami individu autis, lugas dan menggunakan kalimat yang singkat.

2. Peragaan

Mendemonstrasikan apa yang kita maksud dalam instruksi verbal tadi. Cara ini efektif bila dilakukan dengan lambat dan berlebihan. Sejalan dengan pengasuhan mereka, ada baiknya porsi peragaan dikurangi sedikit.

3. Pengarahan

Cara ini dilakukan sambil memberikan pengarahan dan peragaan pada individu autis. Pada cara ini, orang tua bisa sambil mengarahkan tangan mereka atau menunjukkan apa yang kita instruksikan tersebut. Sejalan dengan pemahaman individu autis tersebut, kita harus mengurangi cara ini atau bahkan menghilangkan, sehingga mereka dapat mengerjakan secara mandiri.

F. Sikap-sikap orang tua yang mendukung perkembangan anggota keluarga yang autis

Selain berbagai cara dan langkah yang bisa dilakukan orang tua dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus autis, diperlukan juga sikap-sikap dari dalam diri orang tua yang bisa membuat proses pengasuhan individu autis berjalan dengan baik. Sikap-sikap tersebut diantaranya adalah.

1. Sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi dan membimbing

Kesabaran dan sikap pantang menyerah dari orang tua akan dapat membantu perkembangan diri anak autis. Kesabaran dalam menghadapi perilaku dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai hal seputar individu anak berkebutuhan khusus autis akan banyak membantu anak autis tersebut mencapai perkembangan dirinya yang lebih baik.

2. Penuh perhatian dan kasih sayang

Orang tua dituntut untuk selalu memantau dan mengajari berbagai hal bagi anggota keluarganya yang autis. Walaupun sudah mendapatkan pendidikan atau terapi pada satu lembaga, peran orang tua masih tetap vital dalam mendidik. Diharapkan, dengan adanya perhatian dan kasih sayang, serta adanya sikap penerimaan individu autis dari orang tua, akan sangat membantu perkembangan dirinya. Perhatian orang tua dan rasa kasih sayang orang tua dapat membantu perkembangan diri anak autis menjadi lebih baik jika dilakukan secara intensive setiap hari terutama saat dirumah.

3. Memahami kemauan dan kebutuhan anggota keluarga yang autis

Orang tua harus pintar dalam menangkap maksud individu autis. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kesulitan dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya. Kemampuan orang tua untuk menangkap kebutuhan dan kemauan anak autis tersebut akan banyak membantu perkembangan diri mereka.

Kris dalam Adrianus (2008) menambahkan juga beberapa sikap yang bis mendukung orang tua untuk menghadapi anak autis. Sikap-sikap tersebut ialah :

a. Jangan Menuntut Terlalu tinggi

Jangan menyamakan anak autis dengan anak normal lainnya.

Kadang sesuatu hal yang mudah sangat sulit untuk dilakukan oleh

individu autis. Jadi, jangan menuntut sesuatu yang sulit dilakukan oleh mereka.

b. Bersikap Realis

Kadang orang tua masih berharap setelah individu autis diterapi ini dan itu, mereka bisa mengikuti teman sebayanya sehingga bisa masuk sekolah umum. Jika memang setelah diterapi tidak bisa mengikuti teman sebayanya, maka bersikaplah realistis. Memang ia hanya memiliki takaran segitu. Lebih penting mengoptimalkan potensi yang ada dari pada memaksakan kemampuan anak tersebut.

c. Suara Lembut

Memberi tahu atau memperingatkan individu autis jangan dengan suara keras. Semakin keras suara orang tua maka ia semakin marah.

G. Pola Asuh untuk Anggota Keluarga yang Autis

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan kehidupan di rumah. Interaksi orang tua dengan anaknya ini sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan diri anak tersebut kedepannya. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat dan benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anaknya (Rini dalam Andrianus, 2008). Orang tua memegang peran yang cukup penting dalam perkembangan diri anak, karena orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya, dan keluarga

merupakan institusi awal yang paling bertanggung jawab dimana seorang anak tumbuh dan berkembang.

Seseorang yang autis merupakan seseorang yang mengalami gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku sehingga menyebabkan mereka tampak hidup dalam dunianya sendiri. Penerapan pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anggota keluarga yang autis hendaknya disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak tersebut. Sikap individu sangat unik, sehingga penanganan haruslah bisa menjawab kebutuhan masing-masing individu. (Puspita dalam Andrianus, 2008). Jangan memaksakan individu autis untuk berkembang seperti layaknya individu yang normal dengan mengarahkan individu autis sesuai standar dan kemauan orang tua. Hal ini dikarenakan individu autis memiliki karakteristik berupa hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Selain itu, individu autis juga memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi dan menggunakan bahasa secara tepat, sesuai dengan maksud yang diinginkannya. Dengan demikian, diperlukan keahlian dan pemahaman dari orang yang mengasuh, khususnya orang tua, dalam menangani individu autis ini.

Menghampui individu autis, kondisi orang tua harus benar-benar siap. Orang tua perlu untuk membuang jauh-jauh sikap senail (penolakan) dan memunculkan sikap menerima kondisi anak yang autis tersebut. Sikap denial yang ada dalam diri orang tua justru akan memperlambat proses

penanganan, membuat individu autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya, serta menimbulkan penolakan dari mereka yang lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Orang tua perlu menyadari bahwa anggota keluarganya termasuk kategori individu autis, sehingga dengan adanya sikap menerima, orang tua diharapkan bisa menangani mereka dengan lebih baik. Kesadaran orang tua yang baik untuk terlibat langsung dalam proses perkembangan anggota keluarganya yang autis juga dapat membuat individu autis ini menjadi berkembang dengan maksimal. Keterlibatan langsung orang tua dengan individu autis ini secara tidak langsung akan membuat mereka merasa diperhatikan.

Selain menerima dan memahami kondisi serta karakteristik anak autis, peran orang tua yang memiliki anak autis juga harus memberikan pengertian dan pemahaman pada orang-orang di lingkungan disekitar tempat tinggal. Hal ini dikarenakan penerimaan lingkungan disekitar akan dapat membantu perkembangan diri individu autis tersebut. Lingkungan sekitar yang dimaksud antara lain saudara kandung, keluarga besar dan saudara, lingkungan sekitar, lingkungan dimana anak autis tersebut bisa beraktifitas, dan orang lain yang berada dirumah dimana anak autis tersebut tinggal (Messwati dalam Andrianus, 2008).

Jadi, pola asuh yang sesuai untuk anak autis adalah pola asuh yang tidak membuat mereka merasa ditinggalkan, tertekan ataupun terlalu dimanjakan, sebab pola asuh yang demikian justru akan membuat mereka merasa kurang bisa mandiri, tidak diterima dan akan kembali ke dalam

duniannya. Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang bisa membuat *mood* anak autis bisa terjaga, sehingga orang tua bisa masuk dalam kehidupan anak autis ini dan mengajaknya melakukan berbagai aktivitas serta mempelajari hal baru. Oleh sebab itu, pola asuh yang paling mendekati ideal adalah pola asuh autoritatif. Hal ini dikarenakan pola asuh autoritatif mengajak para orang tua untuk berlaku lebih demokratis pada anak-anaknya, tetapi tidak melepaskan mereka begitu saja tanpa pengawasan.

Pada penerapannya, pola asuh autoritatif ini perlu didukung dengan pemahaman orang tua mengenai keberadaan individu autis. Jadi, pola asuh ini juga memerlukan beberapa penyesuaian dalam penerapannya pada individu autis. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian proses pengasuhan antara pola asuh dengan karakteristik dari masing-masing individu, terutama individu autis. Selain itu, perlu ada dukungan sikap dari orang tua untuk bisa menerima dan mendukung perkembangan individu autis serta menerapkan cara-cara yang tepat menghadapi individu autis. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa pengasuhan sehari-hari oleh orang tua sangat memegang peranan pada perkembangan anak autis.

H. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Afra Husnun Mufida (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur,

serta dokumentasi berupa foto yang diambil ketika penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa penerapan pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hasil penelitian yang didapatkan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah 1) orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus awalnya mengalami penolakan sampai pada akhirnya orang tua dapat menerima kehadiran anak berkat dukungan sekitar. 2) pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu demokratis di mana orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan pada anak mengenai pengembangan diri di rumah, namun orang tua masih memanjakan anak ketika berada di sekolah. 3) faktor penghambat yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak yaitu kestabilan emosi dan keterbatasan yang dimiliki anak.

Adapun Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua. Perbedaan yang dilakukan oleh Putri Hasnum Mufida dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan subyek penelitian.

2. Penelitian dengan Judul “Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon”. Penelitian ini dilakukan oleh Indah J. Larete, Liesbeth F. J. Kandou, Herdy Munayang (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola

asuh orang tua terhadap anak yang memiliki gangguan spektrum autisme di sekolah khusus autis, sekolah luar biasa, dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di kota Manado dan Tomohon. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain potong lintang terhadap 30 responden yaitu orang tua yang mempunyai anak gangguan spektrum autisme, dilanjutkan dengan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 2 orang responden. Hasil penelitian memperlihatkan dari 30 responden didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 17 responden (56,7%); orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ialah 10 responden (33,3%); dan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (10%).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran pola asuh orang tua dan kemandirian siswa autis. Perbedaan penelitian yang dibuat oleh Indah J. Larete, Liesbeth F. J. Kandou, Herdy Munayang (2016), yaitu tempat penelitian dan subyek penelitian.

3. Penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian kebersihan diri (*Personal Hygiene*) anak autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoharjo”. Penelitian ini dilakukan oleh Madya Silfia (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian kebersihan diri (*personal hygiene*) anak autis di SLB

Harmoni Gedangan Sidoharjo. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian deskriptif karena data yang dipaparkan sesuai dengan kondisi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh orang tua anak autis sebanyak 100% menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan. Sedangkan seluruh anak autis yang terdiri dari 6 orang anak autis sebanyak 100% memiliki kemandirian yang terbatas, khususnya pada kemampuan untuk melakukan kebersihan diri.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak autis. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, tempat penelitian dan subyek penelitian.

4. Penelitian dengan judul “Pola asuh orang tua yang memiliki anak autis”. Penelitian ini dilakukan oleh Putu Susy Natha Astini, I Ketut Labir, dan Niluh Putu Nopyari (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang memiliki anak autis. Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan 60 responden, 50 (83,33%) responden menerapkan pola asuh demokratis, 10 (16,67%) responden menerapkan pola asuh otoriter

dan tidak ada satupun orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan penelantar.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneili pola asuh yang berkaitan dengan anak autis. Perbedaannya adalah tempat penelitian dan subyek penelitian yang digunakan.

I. Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua merupakan hubungan yang melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak selain pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologi, orang tua juga ikut serta dalam kegiatan mendidik dan mendisiplinkan anak untuk mencapai tujuan hidupnya Noor Rohom (2012:134). Pengembangan anak bisa dilihat dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua sebagai pendidik seorang anak. Perhatian orang tua selama dirumah wajib diperhatikan karena melalui itu pengembangan anak bisa terarah, dengan interuksi singkat yang diberikan orang tua. Interaksi orang tua dan anak sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan diri anak tersebut kedepannya. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat dan benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Pengembangan diri yaitu serangkaian kegiatan pembinaan diri dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, sehingga anak-anak dapat melakukan aktivitas

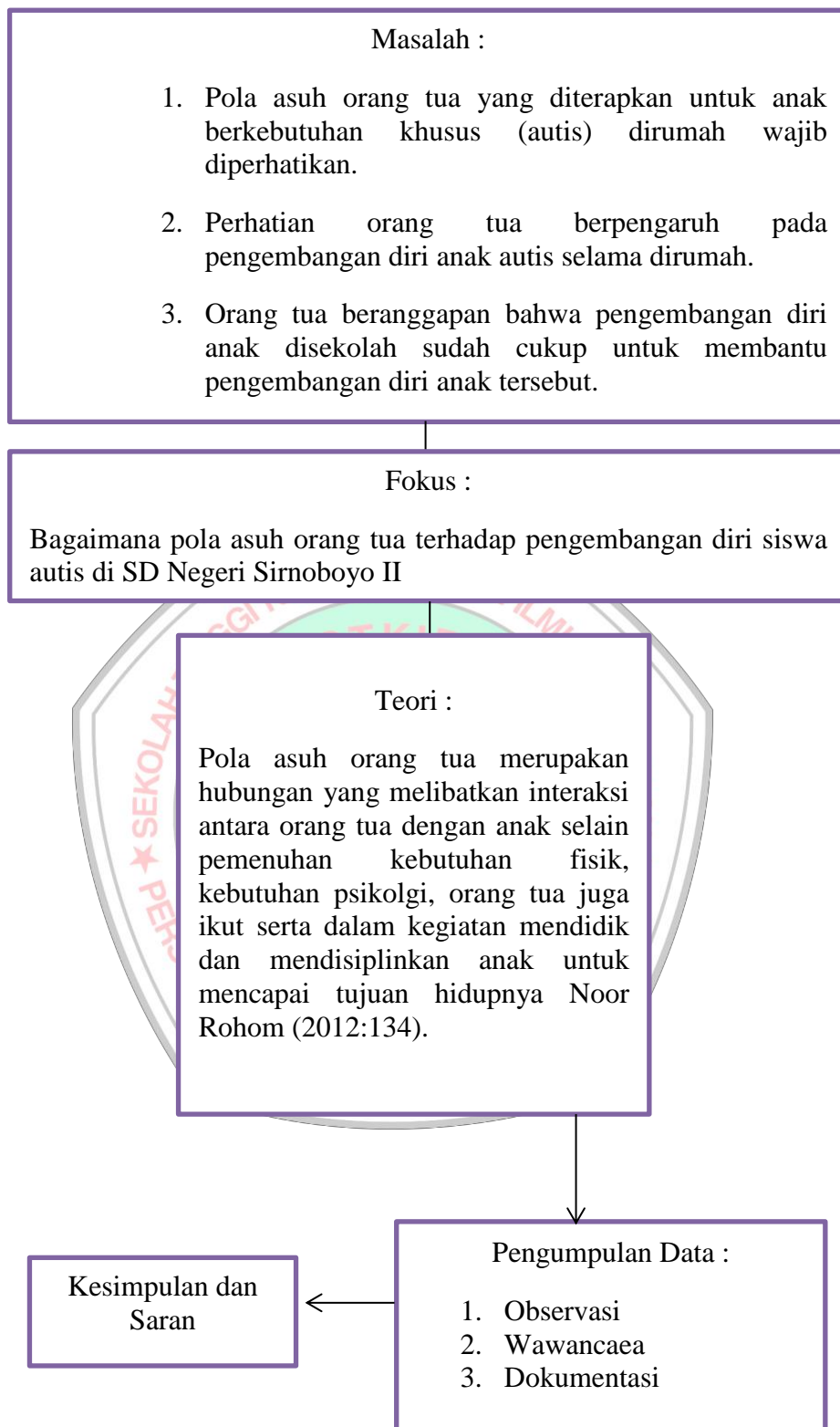
kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Selama disekolah guru semaksimal mungkin membantu pengembangan diri anak utamanya anak autis.

Pengembangan diri anak tidak hanya diperhatikan oleh pihak sekolah tetapi bekerja sama dengan orang tua siswa adalah solusi penting untuk mengetahui perkembangan individu anak. Peran orang tua yang membimbing anak dirumah dan guru yang membantu pengembangan disekolah, maka kemungkinan motivasi anak juga akan semakin tinggi. Berbagai macam bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua dirumah yaitu, permisiv, otoriter, dan demokratis. Dalam melakukan pola asuh dirumah orang tua bisa memberikan contoh yang baik, karena apabila dilakukan dengan baik pasti hasilnya juga baik.

Melalui kerangka berfikir menggambarkan bahwa alur penelitian ini dimulai dari Observasi Kepada Kepala Sekolah SD Negeri Sirnobojo II, selanjutnya wawancara dengan guru kelas yang mengampu kelas ABK. Menanyakan bagaimana kendala yang dihadapi saat mengajar siswa dengan gangguan autis, dengan ini tentunya akan memperlihatkan sejauh mada guru memperhatikan siswa. Selanjtnya akan dilakukan observasi dan wawancara terhadap kedua orang tua siswa yang mengalami gangguan autis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, focus pada penelitian ini adalah bagaimana cara pola asuh orang tua terhadap pengembangan diri siswa autis di SD Negeri Sirnobojo II. Jika dibuat dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut :





3.1 Bagan Kerangka Berfikir

J. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di rumah?
2. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan untuk individu autis?
3. Faktor apa yang menjadi penghambat orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis?

